

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Pada masa ini individu mengalami perubahan fisik dan psikologis. Remaja sangat rentan mengalami masalah psikososial, yakni masalah psikis atau kejiwaan yang timbul sebagai akibat terjadinya perubahan sosial. Sujudi (dalam Irena, 2011:81) Perubahan yang terjadi pada remaja memungkinkan munculnya perilaku yang bisa terjadi pada masa ini seperti menggunakan narkoba, tawuran dan perilaku membolos sekolah yang termasuk kategori kenakalan remaja.

Kenakalan remaja adalah perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja salah satunya adalah perilaku membolos. Pada saat jam pelajaran seharusnya pelajar berada di kelas sehingga mereka bisa menambah ilmu dan pengalaman baru yang dapat mengubah sikap atau pandangan remaja menjadi lebih positif. Namun pada kenyataannya siswa justru melakukan kegiatan yang mengarah pada kegiatan negatif di luar lingkungan sekolah.

Membolos adalah anak yang tidak masuk sekolah atau anak yang meninggalkan sekolah sebelum usai tanpa izin terlebih dahulu kepada pihak sekolah, dan hal tersebut merupakan pelanggaran terhadap tata tertib di sekolah. Supriyo (dalam Setiawan 2008: 111). Dengan demikian, maka perilaku membolos akan menghambat proses pendidikan.

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 pasal 1 menyatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses

pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara". Pendidikan dianggap menjadi solusi dalam penyelesaian segala problematika yang ada di negeri ini baik pendidikan formal maupun non formal. Pendidikan formal merupakan pendidikan yang diselenggarakan melalui prasarana terlembaga salah satunya adalah sekolah.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal bagi siswa untuk mengembangkan bakat, minat, keterampilan dan akademiknya. Menurut Susiati dan Asyhar (2015:78) Sekolah dengan sistem *full day school* merupakan sekolah satu hari penuh, *full day school* memiliki kurikulum inti yang sama dengan sekolah pada umumnya, namun mempunyai kurikulum lokal.

Sistem belajar mengajar yang diterapkan di SMA Swasta Darussalam Medan, dimulai pukul 07.30-13.15 WIB proses belajar mengajar dilakukan dengan kurikulum inti yang sama dengan sekolah pada umumnya. Namun, dari pukul 14.00-17.00 WIB proses belajar mengajar dilakukan dengan sistem *Full day school* sebagai kurikulum local yang ditetapkan oleh sekolah. Kegiatan belajar mengajar *full day school* dilaksanakan pada hari Senin, Selasa dan Rabu yang diisi dengan membahas soal-soal dari materi pelajaran yang dibahas pada pembelajaran dengan kurikulum inti.

Fenomena yang sering terjadi di sekolah SMA Swasta Darussalam Medan selama peneliti melakukan Praktek Pengalaman Lapangan Terpadu (PPL-T) 2017 menunjukkan bahwa adanya siswa yang membolos di jam pelajaran *full day school* menunjukkan bahwa adanya siswa yang membolos di jam pelajaran *full day school*

menunjukkan bahwa adanya siswa yang membolos di jam pelajaran *full day school* dengan cara siswa meninggalkan pelajaran yang sedang berlangsung tanpa sepengetahuan pihak sekolah.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan terhadap 10 peserta didik di kelas XI IPA SMA Swasta Darussalam Medan pada bulan Oktober 2017 diperoleh informasi bahwa 5 orang siswa atau 50 % siswa membolos saat jam pelajaran *full day school* yang disebabkan oleh rendahnya asertif diri siswa sehingga sulit menolak ajakan temannya untuk membolos. Orang tidak tegas cenderung merasa takut untuk bertindak sesuai dengan pikiran dan perasaannya serta merasa cemas akan penilaian temannya apabila tidak ikut membolos *full day school*.

Kemudian berdasarkan hasil observasi dari tanggal 01 Oktober sampai 01 November 2017, peneliti melihat bahwa siswa hadir dan mengikuti proses belajar mengajar yang menggunakan kurikulum inti. Namun, pada saat jam pelajaran *full day school* yang menggunakan kurikulum lokal yang ditetapkan oleh sekolah ditemukan adanya siswa yang membolos.

Selain itu berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK dan Guru Mata Pelajaran di SMA Swasta Darussalam Medan juga dapat diperoleh informasi bahwa banyak siswa yang membolos saat jam pelajaran *full day school* dengan memberikan keterangan berbagai alasan. Adapun faktor yang dapat menyebabkan perilaku membolos *full day school* lebih banyak dilakukan oleh siswa antara lain kurang memiliki motivasi dalam diri untuk mengikuti proses belajar mengajar *full day school* dan sulit mengontrol diri dari pengaruh teman, sehingga siswa yang

Mengingat perilaku kenakalan remaja di sekolah yang membolos saat jam pelajaran *full day school* tidak sewajarnya dibiarkan. Bahwa perilaku membolos dapat berakibat pada kecemasan bagi dirinya sendiri dan orang lain. Bagi dirinya sendiri maka siswa akan tertinggal pelajaran. Hal ini akan menyebabkan siswa mengalami kegagalan dalam pelajaran, tidak naik kelas, nilainya jelek dan kegagalan lain di sekolah serta mengganggu kegiatan belajar teman-teman sekelas dan masih banyak akibat yang ditimbulkan. Diantara akibat dari membolos yaitu dia akan bergaul dengan teman-teman yang tidak baik atau terjerumus dalam pergaulan bebas yang akan menyebabkan banyak lagi kenakalan-kenakalan remaja yang lain. Kartono (dalam Damayanti, 2013:3).

Pada kasus membolos di jam *full day school* ini sebelumnya pihak sekolah sudah memberikan bimbingan kepada siswa, sanksi berupa teguran, surat panggilan orangtua (SPO) dan bahkan skorsing. Namun faktanya solusi yang dilakukan atau diterapkan di sekolah tersebut kurang efektif karena masih banyak siswa yang berperilaku membolos di jam pelajaran *full day school*. Maka peneliti menawarkan sebuah solusi dengan bimbingan dan konseling salah satu layanannya untuk mengatasi masalah tersebut. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan layanan konseling kelompok.

Menurut Juntika Nurihsan (dalam Kurnanto 2013:7) konseling kelompok adalah suatu bantuan kepada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya. Tujuan konseling kelompok menurut Winkel (dalam Kurnanto 2013:10), para anggota kelompok lebih berani melangkah maju dan menerima resiko yang wajar dalam bertindak, dari pada tinggal diam dan

tidak berbuat apa-apa. Ada beberapa teknik dalam konseling kelompok salah satunya adalah teknik latihan asertif.

Latihan asertif adalah latihan yang bisa diterapkan terutama pada situasi-situasi interpersonal dimana individu mengalami kesulitan untuk menerima kenyataan bahwa menyatakan atau menegaskan diri adalah tindakan yang layak atau benar (Corey 2010:213).

Adapun alasan peneliti menggunakan teknik latihan asertif adalah untuk membantu siswa memberikan ketegasan terhadap dirinya kepada orang lain bahwa perilaku membolos adalah suatu perilaku yang tidak benar dilakukan oleh siswa di sekolah. Siswa yang memiliki kesulitan mengatakan “tidak” akan dibantu untuk memberikan ketegasan. Ketegasan tersebut akan digunakan dalam menolak ajakan teman untuk bolos pada jam pelajaran *full day school* tanpa merasa cemas dan takut akan penilaian orang lain. Selain itu siswa juga akan dilatih untuk menyampaikan dengan terus terang tentang pikiran, perasaan, keinginan dan kebutuhannya dalam belajar sehingga dapat berhubungan baik dengan lingkungan sosialnya. Prosedur yang digunakan dalam teknik ini adalah menggunakan prosedur permainan peran dengan bimbingan konselor. Dengan melihat tujuan dari konseling kelompok teknik latihan asertif maka akan dapat membantu dalam menyelesaikan masalah siswa yang membolos *full day school* di kelas XI IPA SMA Swasta Darussalam Medan.

Berdasarkan uraian pada latar belakang dan realita di lapangan, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Konseling**

Kelompok Teknik Latihan Asertif Terhadap Perilaku Membolos Siswa *Full Day School* Kelas XI IPA SMA Swasta Darussalam Medan T.A 2017/2018”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka peneliti mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Siswa tidak mampu menyatakan “tidak” saat diajak membolos *full day school* yang dianggap tidak sesuai dengan hati nuraninya.
2. Siswa cenderung sulit menolak ajakan teman sebayanya membolos *full day school* karena memiliki asertif diri rendah
3. Siswa tidak berani menuntut hak-hak pribadinya kepada orang lain untuk tetap mengikuti pelajaran *full day school*.
4. Siswa yang tidak tegas cenderung merasa takut untuk bertindak sesuai dengan pikiran, perasaannya, dan kebutuhannya, karena takut akan ditolak temannya.
5. Siswa merasa cemas akan penilaian temannya jika tidak ikut membolos *full day school*.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi permasalahan di atas serta untuk menghindari penafsiran yang berbeda-beda maka perlu adanya pembatasan masalah dalam penelitian ini yaitu “Pengurangan Perilaku Membolos siswa *Full Day School* Melalui Konseling Kelompok Teknik Latihan Asertif Kelas XI IPA SMA Swasta Darussalam Medan Semester Genap T.A 2017/2018”.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut : “Apakah ada pengaruh konseling kelompok teknik latihan asertif terhadap perilaku membolos siswa *full day school* kelas XI IPA SMA Swasta Darussalam Medan T.A 2017/2018?”.

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh konseling kelompok teknik latihan asertif terhadap perilaku membolos siswa *full day school* kelas XI IPA SMA Swasta Darussalam Medan T.A 2017/2018?”.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah :

1.6.1 Manfaat Praktis

1. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dalam menambah pengetahuan untuk bekerjasama dengan guru Bimbingan dan Konseling dalam memberikan layanan Bimbingan dan Konseling kepada siswa.

2. Bagi Guru BK

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan dan masukan penyusunan program bagi guru BK dalam memberikan layanan konseling kelompok terhadap perilaku membolos *full day school* pada siswa.

3. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meminimalisir perilaku membolos *full day school* di kelas XI IPA SMA Swasta Darussalam Medan.

4. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti, serta dapat dijadikan bekal untuk melakukan penelitian-penelitian selanjutnya.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi Peneliti Selanjutnya dapat dijadikan bahan masukan untuk mengetahui sejauh mana manfaat pengaruh konseling kelompok teknik latihan asertif terhadap perilaku membolos di sekolah *Full day school*.

1.6.2 Manfaat Konseptual

1. Hasil penelitian diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang Pendidikan khususnya yang berkaitan dengan Bimbingan konseling dan perilaku membolos
2. Hasil penelitian diharapkan dapat menambah khasanah informasi dan referensi dibidang Bimbingan dan Konseling, khususnya yang berkaitan dengan konseling kelompok teknik latihan asertif dan perilaku membolos di sekolah *full day school*.